

**ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN MAKNA
ENAM CERPEN DALAM KUMPULAN TEKS CERPEN
LAYU SATONDEN KEMBANG**

Gusti Ayu Sri Devi Lestari

Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

ABSTRAK

This study examines the literature of modern Balinese which has form narrative text of a short story. This study which contains six short stories in collection of short story text Layu Satonden Kembang, namely: Layu Satonden Kembang, Nyesel Tan Mawiguna, Dayu Sari, Tresna Kapialang, Tresnane Tan Katutugang, and Wates Wangsa. The purpose of this study is describe the structure, functions, and meaning which contained in the text collections of six stories in Layu Satonden Kembang.

This study was used structural theory by Teeuw, semiotic theory by Saussure, and supporting by reception theory. Method and technique was used in this study divided into three steps such as: (1) collecting data was used method of reading and supporting by translation, (2) the analysing data was used qualitative method and analytic descriptive technique, and (3) conclusions the analysis of informal method by diagram technique and support by inductive-deductive knowledge.

The conclusions of this study were found intrinsic structure in six short stories text which namely: plot, setting, actor and character, meaning, and message in story. Therefore this study also describing of functions of in six short stories in collection short story text Layu Satonden Kembang for giving knowledge for societies in order to get experiences and learning goodness for through a good life and avoid unsuccessfully. Therefore that meaning is protect societies life.

Keywords: structure, function, meaning.

1. Latar Belakang

Pada tahun 2002 Balai Bahasa Denpasar telah menyelenggarakan lomba penulisan cerpen berbahasa Bali tingkat remaja. Dari kegiatan itu terpilih lima belas judul cerpen, yaitu cerpen *Layu Satonden Kembang*, *Engsap ring Dewek*, *Pengkung*, *Nyanggra Teja Surya Semeng*, *Karma miwah Ambek Sang Babotoh*, *Nyesel Tan Mawiguna*, *Sing Ada ane Kasep*, *Aab Reformasi*, *Ni Luh Sari*, *Dayu Sari*, *Tresna Kapialang*, *Karmaning Idup*, *Tresnane Tan Katutugang*,

Rupini, dan *Wates Wangsa*. Kumpulan teks cerpen ini kemudian dicetak menjadi sebuah kumpulan teks cerpen yang berjudul *Layu Satonden Kembang*.

Data materi penelitian ini adalah cerpen *Layu Satonden Kembang*, *Nyesel Tan Mawiguna*, *Dayu Sari*, *Tresna Kapialang*, *Tresnane Tan Katutugang*, dan *Wates Wangsa* yang mengisahkan tentang cita-cita yang kandas. Data materi ini dipilih karena dalam konteks kumpulan teks cerpen ini, secara kualitatif dan kuantitatif cerita yang bertemakan cita-cita yang kandas lebih menonjol mengisahkan situasi kehidupan remaja. Soekanto (2013: 393) mengatakan usia remaja merupakan usia yang dianggap gawat karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya. Dari berbagai pemaparan di atas, maka enam cerpen tersebut dianalisis secara semiotik.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini:

- a. Bagaimanakah struktur teks yang membangun enam cerpen dalam kumpulan teks cerpen LSK?
- b. Apa fungsi dan makna enam cerpen dalam kumpulan teks cerpen LSK?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian terhadap enam cerpen dalam kumpulan teks cerpen LSK ini bertujuan untuk menambah pengetahuan terhadap khazanah karya sastra Bali modern khususnya cerpen sehingga mendapatkan tempat di kehidupan masyarakat. Sedangkan secara khusus, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun struktur teks dan mengungkapkan lebih dalam fungsi serta makna enam cerpen dalam kumpulan teks cerpen LSK.

4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap penyediaan data, menggunakan metode membaca dan didukung teknik terjemahan.

- b. Pada tahap analisis data, menggunakan metode kualitatif dan ditunjang dengan teknik deskriptif analitik.
- c. Pada tahap penyajian hasil analisis, menggunakan metode informal dengan teknik diagram dan dibantu cara berpikir induktif-deduktif.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Struktur Naratif

Struktur naratif enam cerpen dalam kumpulan teks cerpen LSK meliputi: alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat.

- a. Alur cerpen *Layu Satonden Kembang* menggunakan pola alur sorot balik (*flash back*). Sedangkan cerpen *Nyesel Tan Mawiguna*, *Dayu Sari*, *Tresna Kapialang*, *Tresnane Tan Katutugang*, dan *Wates Wangsa* menggunakan pola rekaan tradisional.
- b. Tokoh pada enam cerpen tersebut terdiri dari tokoh utama protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tambahan. Penokohan pada cerpen *Layu Satonden Kembang* digambarkan menggunakan teknik dramatik. Pada cerpen *Nyesel Tan Mawiguna*, cerpen *Dayu Sari*, cerpen *Tresna Kapialang*, dan cerpen *Tresnane Tan Katutugang* digambarkan menggunakan teknik gabungan. Sedangkan cerpen *Wates Wangsa* digambarkan menggunakan teknik analitik.
- c. Latar dalam cerpen *Layu Satonden Kembang*, cerpen *Nyesel Tan Mawiguna*, cerpen *Dayu Sari*, cerpen *Tresna Kapialang*, cerpen *Tresnane Tan Katutugang*, dan cerpen *Wates Wangsa* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
- d. Tema mayor enam cerpen tersebut adalah “Cita-cita yang Kandas”, sedangkan untuk tema minornya berbeda-beda. Cerpen *Layu Satonden Kembang* bertemakan tentang “Kurang Kasih Sayang Orang Tua”, cerpen *Nyesel Tan Mawiguna* bertemakan “Penyesalan”, cerpen *Dayu Sari* bertemakan “Salah Pergaulan”, cerpen *Tresna Kapialang* bertemakan “Percintaan”, cerpen *Tresnane Tan Katutugang* bertemakan “Perbedaan Kasta”, dan cerpen *Wates Wangsa* bertemakan “Akibat Beda Kasta”.
- e. Amanat cerpen *Layu Satonden Kembang* mencerminkan lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan karakter anak. Cerpen *Nyesel Tan*

Mawigunatersirat amanat bertindak dan berpikir yang benar sebelum penyesalan menghampiri. Cerpen *Dayu Sari* menyiratkan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan. Cerpen *Tresna Kapialang* menyiratkan semua akan indah pada waktunya. Cerpen *Tresnane Tan Katutugang* menyiratkan penyelesaian masalah yang tepat. Dan cerpen *Wates Wangsa* mencerminkan kepatuhan seorang anak terhadap perintah orang tua.

5.2 Fungsi dan Makna Enam Cerpen Dalam Kumpulan Teks Cerpen *Layu Satonden Kembang*

5.2.1 Fungsi Enam Cerpen dalam Kumpulan Teks Cerpen LSK

Kumpulan teks cerpen LSK mengisahkan tentang cita-cita yang kandas mempunyai fungsi atau manfaat yang berguna bagi masyarakat sebagai penikmat sastra. Adapun fungsi enam cerpen dalam kumpulan teks cerpen LSK adalah:

a. Memberikan Pendidikan atau Pembelajaran

Pembelajaran yang tertuang dalam kumpulan teks cerpen LSK adalah pengetahuan tentang pentingnya lingkungan keluarga. Sebagai pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh seorang anak, lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam pembentuk karakter anak. Seperti tampak dalam kutipan berikut:

“Meme lan bapan tiang satata repot kadi rasa negakin jit tuara ada galah, apa buin galah anggota manyama braya, ngayah di desa pakraman, sajan gati tusing ada.” (LSK, hal. 3, alinea ke-22).

Suba lima bulan Gede Sara kajeet baan narkoba tur rasaanga tusing nyidaang ngelesin jeetan narkobane ane ngelilit ukudanne. Ento makejang anggota ngilangang rasa sepi wireh umahne satata suung mangmung (LSK, hal. 4, bariske-25).

Terjemahan:

“Ibu dan ayah saya selalu sibuk, bahkan untuk duduk tidak sempat, apalagi waktu untuk bermasyarakat, *ngayah* di desa pakraman, sungguh tidak ada.”

Sudah lima bulan Gede Sara terjerat narkoba dan dirasakan tidak bisa melepaskan jeratan narkoba yang melilit dirinya. Itu semua dipakai untuk menghilangkan rasa sepi karena rumahnya selalu sepi.

Kumpulan teks cerpen LSK ini juga memberikan penjelasan tentang sistem pelapisan sosial. Sistem pelapisan sosial ini membagi masyarakat ke dalam

kelompoknya masing-masing. Namun masyarakat hendaknya tidak menggunakan pengelompokan ini menjadi ajang dalam memilah derajat martabat manusia.

b. Untuk Mencegah Kekacauan dalam Rumah Tangga

Di dalam cerpen *Layu Satonden Kembang* dan *Nyesel Tan Mawiguna* digambarkan faktor kasih sayang dan komunikasi menjadi penyebab kekacauan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“*Yen buat brana saja tiang tusing kuangan, sakewala ento makejang tanpa guna rasaang tiang. Ada ane rasaang tiang ilang, ane tusing taen tepukin tiang nganteg jani*” (LSK, hal. 3, baris ke-11).

Diva demen nglaksanayang kegiatan-kegiatan sosial. Mirib pianak-pianak ubuh di panti makejang nawang Diva, krana sabilang peteng ia kemu. Kewala Diva tusing taen ngorahang teken reramane apa ane gaena sawai-wai kanti ia kereng pesan telat mulih. Ento ngranayang reramane ngaden Diva nglaksanayang ane tidong-tidong (NTM, hal. 49, baris ke-10).

Terjemahan:

“Kalau untuk harta memang tidak kekurangan, akan tetapi itu semua saya rasakan tanpa guna. Ada yang saya rasakan hilang, yang belum pernah saya lihat sampai sekarang.”

Diva senang melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial. Mungkin semua anak yatim di panti mengenal Diva, karena setiap malam dia kesana. Tetapi Diva tidak pernah mengatakan kepada orang tuanya tentang kegiatannya setiap hari sehingga dia membuat sering pulang terlambat. Itu menyebabkan orang tuanya berpikir Diva melakukan tindakan yang bukan-bukan.

c. Untuk Menjelaskan Sistem Kasta dalam Masyarakat Hindu

Menurut Wiana (1993: 18) *kasta* berasal dari bahasa Portugis dari kata *Caste* yang artinya tingkatan-tingkatan. *Kasta* adalah produk sosial historis masyarakat India pada masa lampau. *Kasta* membagi masyarakat menjadi empat golongan, *kasta Brahmana* tertinggi, *Ksatria* golongan kedua, *Waisya* dan *Sudra kasta* yang paling rendah. Penerapan sistem pelapisan sosial dalam kumpulan teks cerpen LSK, khususnya pada cerpen *Dayu Sari*, *Tresna Kapialang*, *Tresnane Tan Katutugang*, dan *Wates Wangsadigambarkan* dengan sangat jelas. Saat terjadi pernikahan antar *kasta*, sistem pelapisan sosial ini akan menimbulkan masalah. Seperti tampak dalam kutipan berikut:

“Gung, yening Agung uning, aji lek teken sametone ajak makejang yening Agung makurenan ajak anak biasa. Tan dados, aji tusing setuju!” saut ajinipun malih (TTK, hal. 107, baris ke- 12).

Terjemahan:

“Gung, jika Agung tahu, ayah malu terhadap saudara-saudara jika Agung menikah dengan orang biasa. Tidak boleh, ayah tidak setuju!” saut ayahnya lagi.

5.2.2 Makna Enam Cerpen dalam Kumpulan Teks Cerpen LSK

Kumpulan teks cerpen LSK merupakan karya sastra yang menceritakan tentang rintangan-rintangan yang menghiasi kehidupan masyarakat dalam menggapai keinginannya. Adapun makna enam cerpen dalam kumpulanteks cerpen LSK adalah:

a. Menjaga Pranata

Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Sebuah komunitas dimana manusia tinggal bersama membutuhkan pranata demi tujuan keteraturan. Pranata sosial dalam kumpulan teks cerpen LSK sangat jelas tersurat dalam cerpen *Tresna Kapialang* yaitu ketika tokoh Pan Mara menentang jalinan kasih antara I Gede Mara dan Ni Luh Sari karena berasal dari golongan yang berbeda. Hal ini dilakukan oleh Pan Mara untuk menjaga peraturan atau *awig-awig* tempat tinggalnya yang melarang pernikahan antarwangsa. Penggambaran ini juga terjadi pada cerpen *Dayu Sari*, *Tresnane Tan Katutugang*, dan *Wates Wangsa*. Seperti tampak dalam kutipan berikut:

Kacarita ring desa sane mawasta desa Pakarangan wenten adat sane masiosan sareng desa sane lianan. Adate punika sakadi sane sampun-sampun, inggih punika yan wenten anak nyatukarmayang pianakne, sumangdene sareng anak sane madue kasta sane pateh. (TK, hal. 79, baris ke-1).

“Gung, yening Agung uning, aji lek teken sametone ajak makejang yening Agung makurenan ajak anak biasa. Tan dados, aji tusing setuju!” saut ajinipun malih (TTK, hal. 107, baris ke-12).

Terjemahan:

Diceritakan di desa yang bernama desa Pakarangan ada adat yang berbeda dengan desa lainnya. Adat itu seperti yang sudah-sudah, yaitu jika ada

orang yang menjodohkan anaknya, supaya dengan orang yang mempunyai kasta yang sama.

“Gung, jika Agung tahu, ayah malu terhadap saudara-saudara jika Agung menikah dengan orang biasa. Tidak boleh, ayah tidak setuju!” sahut ayahnya lagi.

Sancaya (1985: 290) mengatakan, adat lama yang amat dipengaruhi oleh sistem klen-klen dan sistem *wangsa* (*kasta*), maka pernikahan itu sedapat mungkin dilakukan di antara warga se-klen atau setidaknya antara orang-orang yang dianggap sederajat dalam *kasta*. Dengan berusaha untuk menikah dalam batas klen, terjalalah kemungkinan-kemungkinan akan ketegangan-ketegangan dan noda-noda keluarga yang akan terjadi akibat pernikahan antarkasta yang berbeda derajatnya.

b. Konsep Ajaran Catur Warna

Agama Hindu tidak mengenal istilah *kasta*. Istilah yang termuat dalam kitab suci Weda adalah *Warna*. Warna ditentukan oleh *guna* dan *karma*. *Warna Brahmana* diceritakan lahir dari mulut Dewa Brahma, *Ksatria* dari tangannya, *Waisya* dari perutnya, dan *Sudra* dari kakinya (Wiana, 1993: 12-16). Dalam Swastikarana (2013: 149) dijelaskan bagian *Catur Warna* sebagai berikut:

1. *Brahmana* disimbolkan dengan warna putih adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang swadharmanya di bidang kerohanian.
2. *Ksatria* disimbolkan dengan warna merah adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang swadharmanya di bidang kepemimpinan.
3. *Waisya* disimbolkan dengan warna kuning adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang swadharmanya di bidang kesejahteraan masyarakat.
4. *Sudra* disimbolkan dengan warna hitam adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang swadharmanya di bidang ketenagakerjaan.

Dalam buku Swastikarana (2013: 146) disebutkan pengertian *Catur Warna* sering dikaburkan dengan *Catur Wangsa*. Sistem *Wangsa* adalah sistem pengelompokan umat Hindu berdasarkan kesamaan keturunan untuk tujuan pemujaan Dewa Pitra. Penerapan sistem *kasta* dalam kumpulan teks cerpen LSK seakan-akan menjadi wadah untuk membeda-bedakan harkat dan martabat manusia. Seperti tampak dalam kutipan berikut:

“Agung dados anak makasta ksatria makurenan teken Luh Mari anak biasa dogen. (TTK, hal. 106, baris ke-18).

“Gung, yening Agung uning, aji lek teken sametone ajak makejang yening Agung makurenan ajak anak biasa. Tan dados, aji tusing setuju!”(TTK, hal. 107, baris ke-12).

Terjemahan:

“Agung sebagai orang berkasta ksatria menikah dengan Luh Mari orang biasa.

“Gung, jika Agung tahu, ayah malu terhadap saudara-saudara jika Agung menikah dengan orang biasa. Tidak boleh, ayah tidak setuju!”

6. Simpulan

Fungsi enam cerpendalam kumpulan teks cerpen LSK diharapkan dapat memberikan pembelajaran agar masyarakat mendapat gambaran atau pencitraan tentang yang baik dan benar dalam menjalani kehidupan sehingga kehidupannya tidak mengalami kegagalan. Sedangkan maknanya adalah sebagai simbol untuk menjaga pranata kehidupan masyarakat dan pemahaman ajaran *Catur Warna*.

7. Daftar Pustaka

- Sancaya, I Dewa Gede Windhu. 1985. “Analisis Novel Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang Karya Jelantik Santha Berdasarkan Pendekatan Sosiologi Sastra: Dalam Perbandingan”, skripsi sarjana Sastra Bali. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Soekanto, Soerjonodan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tim Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Wiana, Ketut dan Raka Santeri. 1993. *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.